

## Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan Studi Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

Rifdha Hayati<sup>1</sup>, Zulmuqim<sup>2</sup>, Fauza Masyudi<sup>3</sup>

Universitas Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat<sup>1,2,3</sup>,

Email: rifdharaya3@gmail.com<sup>1</sup>, zulmuqim@uinib.ac.id<sup>2</sup>, fauzamasyudi@uinib.ac.id<sup>3</sup>

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN:3026-6874 Vol:1, Nomor:2, Desember2023 Halaman :299-306	This article discusses Islamic education in the archipelago before Dutch and Japanese colonialism. During the colonial period, education must have been very difficult to obtain, because the colonialists did not want education to reach the native people. The Dutch colonized Indonesia for centuries, during the Dutch colonial period access to Islamic education was very difficult because the Japanese colonialists were more dominant in non-Islamic education. In contrast to the Netherlands, Japan actually provided relief for Islamic education in Indonesia, but it was precisely the relief from Japan that made Japan resign from Indonesia. The purpose of this article is to explain Islamic education in Indonesia during the Dutch and Japanese colonial period. The method used in this research is library research, where data collection is carried out by studying literature theory that has been collected from various sources.
<b>Keywords:</b> Islamic education Japan Dutch	

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang pendidikan islam di nusantara sebelum kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa penjajahan pastilah pendidikan pastilah sangat sulit untuk didapatkan, dikarenakan para penjajah yang tidak menginginkan pendidikan itu sampai pada rakyat pribumi. Belanda menjajah Indonesia telah ber abad-abad, selama masa penjajahan Belanda akses untuk mendapatkan pendidikan islam sangatlah sulit karena penajajah jepang lebih dominan pada pendidikan non Islam. Berbeda dengan Belanda, Jepang justru memberikan keringanan pada pendidikan islam di Indonesia, tetapi justru keringanan dari Jepanglah yang membuat Jepang lengser dari Indonesia. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memaparkan pendidikan islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library reasearch*) yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mempelajari teori literature yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber.

**Kata Kunci** : pendidikan islam, Belanda, Jepang

### PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi negara-negara Barat, Indonesia juga mempunyai komoditas yang melimpah ruah, berbagai macam rempah- rempahan dan hasil bumi dapat ditemukan di Nusantara dengan mudah. Hal itumembuat negara-negara barat mendatangi Nusantara, kapal-kapal dagang dari berbagainegara berdatangan, antara lain Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda (Danna AdityaRahma Fuadi & Devgano Risydan Al Anshori, n.d., p. 268).

Bangsa Indonesia mempunyai sejarah yang beraneka ragam baik itu sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, atau jenis lainnya yang terjadi sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia dan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Salah satu tema sejarah Negara ini yang terjadi sebelum kemerdekaan adalah masa penjajahan Jepang Dan Belanda (Ishak, 2012, p. 2).

Pada Januari 1942 melalui Ambon, Jepang mendarat dan memasuki Indonesia. Masuknya Jepang ke Indonesia tidak dengan mudah atau langsung masuk tanpa perlawanan. Sebab pada saat itu

KNIL (tentara Hindia Belanda) telah berusaha menghalangi masuknya Jepang ke Indonesia, tetapi usaha mereka tidak membuahkan hasil dikarenakan kekuatan Jepang tidak terkalahkan. Setelah itu, satu persatu wilayah Indonesia berhasil diambil alih oleh Jepang. Pengalihan kekuasaan Belanda ke kekuasaan Jepang disambut gembira oleh rakyat Indonesia. Sehingga muncul sebuah harapan atau keinginan baru dari masyarakat Indonesia untuk melepaskan diri dari talijeratan penjajahan dan keinginan menjadi sebuah negara merdeka. Sedangkan di sisi lain Jepang terus menerus melakukan propaganda-propaganda untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat Indonesia serta mempertahankan kedudukannya (Ramadani Suci, 2021, p. 11). Dan para penjelajah Belanda pertama kali masuk ke kepulauan Nusantara pada tahun 1596 dengan empat buah kapal, 64 pucuk meriam, dan 249 awak yang dikomandoi oleh Cornelis de Houtman. Empat kapal Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman tiba di perairan Banten pada 27 Juni 1596.

Pada pertengahan abad ke- 19, Belanda dan Inggris telah mengukuhkan imperium mereka di wilayah Indonesia. Umat Islam di wilayah ini belum merupakan bagian dari kesatuan imperium dan budaya, melainkan mereka terbagi-bagi dalam banyak etnik dan bahasa. Islam di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia, karena Islam paling banyak dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Dalam perjalanannya, Pendidikan Islam di Indonesia telah melalui tiga tahapan. Tahapan pertama berlangsung pada awal masuknya Islam di Indonesia. Periode ini ditandai dengan perkembangan pesantren. Sementara tahapan kedua berlangsung semenjak munculnya ide-ide pembaharuan yang ditandai dengan lahirnya madrasah kemudian selanjutnya tahapan yang ketiga pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dilanjutkan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Iskandar, 2018, p. 2).

Perkembangan pendidikan suatu bangsa sangat terkait dengan kebijakan pemerintahan yang sedang berkuasa, baik kebijakan dalam bidang politik maupun agama. Bahkan, kebijakan politik akan berdampak besar terhadap dunia pendidikan. Berkembangnya pendidikan Islam di Nusantara tercatat seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini. Pendidikan Islam yang berkembang di Nusantara telah mengalami banyak perubahan besar. Hal ini terlihat pada bentuk lembaga pendidikan yang semula sederhana dengan sistem tradisional berkembang menjadi lembaga pendidikan yang semi modern seperti lembaga pendidikan berbasis madrasah (Wahid, 2022, p. 4614).

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat terpisah dari kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan bernegara, karna maju mundurnya Bangsa tergantung dengan pendidikan bangsa itu sendiri (Rusdi, 2007, hlm. 228). Sejarah terkait dengan perkembangan pendidikan islam di Indonesia mencangkup fakta atau kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, baik itu secara formal maupun non formal (Syakur & Yusuf, 2020, hlm. 2). Pendidikan islam di Indonesia tidak bisa lepas dari ilustrasi pada kebijakan pemerintah colonial Jepang dan Belanda yang telah menjajah Indonesia ber abad-abad (Sabarudin, 2015, hlm. 140).

Meskipun Jepang dan Belanda sama-sama menjajah Indonesia, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menguasai Indonesia, tetapi mereka menetap metode yang berbeda-beda terhadap pendidikan di Indonesia. Pada masa Belanda pendidikan terasa kali beratnya karena Belanda memberikan kekerasan terhadap pendidikan dan lebih cenderung kepada pendidikan non Islam. Berbeda dengan Jepang yang memberikan kelonggaran terhadap pendidikan di Indonesia yaitu dengan cara mengizinkan mempelajari agama disekolah dengan materi budi pekerti, Jepang bahkan mengajarkan militer kepada peserta didik (Hasnida, 2017, hlm. 255). Meskipun Jepang memiliki kelonggaran terhadap pendidikan, tetapi ia punya maksud tersendiri. Akan tetapi dengan kelonggaran yang diberikan justru itulah yang membuat Jepang lengser dari Indonesia.

## **METODE**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dari berbagai sumber atau disebut juga studi pustaka ( *library research* ), pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami

serta mempelajari teori terkait pokok pembahasan dari berbagai literatur. Data-data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber seperti jurnal, blog situs dan berbagai riset yang telah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu. Ada empat tahap dalam metode study pustaka yaitu (1) menyipkan perlengkapan alat yang diperlukan, (2) menyiapkan bibliography kerja, (3) menorganisasikan waktu, dan (4) membaca serta mencatat bahan dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, sumber yang didapatkan dianalisis secara kritis agar bisa mendukung prposisi dan gagasan yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Masuknya Belanda ke Indonesia

Ditulis dengan menggunakan Font cambria 1,0 pt, Bold, spasi 1,15 spacing before 10 pt Memuat kesimpulan yang dapat diberikan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Kesimpulan Murni dari hasil penelitian yang dilakukan dan tidak boleh mencantumkan referensi atau sumber yang diperoleh atau disitasi dari hasil penelitian orang lain. Praktik kolonialisme Belanda di Nusantara segera dimulai, dan Cornelis de Houtman adalah pembuka jalannya. Dari Banten, rombongan ini melanjutkan pelayaran ke arah timur dengan menyusuri pantai Utara Jawa hingga ke Bali. Cornelis menjadi salah satu orang paling berpengaruh. Selain karena berhasil mendapatkan informasi dari Portugal, termasuk pernah ditangkap dan dipenjara oleh otoritas di sana, ia juga menyumbang dana sebesar 300.000 gulden untuk persiapan pelayaran itu, sebagaimana diungkapkan Peter Fitzsimons (2012) dalam buku berjudul Batavia. Cornelis de Houtman dikenal sebagai kapten kapal yang bertabiat buruk. Semula kedatangannya diterima oleh orang-orang Nusantara dengan tangan terbuka. Namun, ulahnya mengubah relasi itu menjadi perseteruan dan peperangan. Meskipun begitu, rombongan de Houtman berhasil kembali ke Belanda pada 1597 dengan membawa serta banyak peti berisi rempah.

Pelayaran pertama Belanda untuk mencari rempah di Nusantara kemudian dianggap sukses. Keberhasilan rombongan de Houtman kemudian mendorong pelayaran-pelayaran lain dari Belanda menuju wilayah nusantara. Pelayaran-pelayaran yang dilakukan setelah kembalinya rombongan de Houtman dikenal dengan masa *wilde vaart* (pelayaran tak teratur). Pada tahun 1598, sebanyak 22 kapal bertolak dari Belanda untuk mengikuti langkah rombongan Cornelis de Houtman. Kapal-kapal tersebut bukan merupakan kapal kerajaan, melainkan milik perusahaan-perusahaan swasta Belanda. Salah satu rombongan di gelombang pelayaran kedua tersebut dipimpin oleh Jacob van Neck. Berbeda dengan de Houtman, van Neck bersikap lebih hati-hati dan tidak mencoba melawan para penguasa lokal Nusantara. Pada Maret 1599, rombongan van Neck berhasil mencapai Maluku yang kala itu menjadi penghasil utama rempah-rempah dalam jumlah besar. Keberhasilan van Neck menjangkau Maluku membuatnya untung besar saat kembali ke Belanda. Pada 1601, gelombang pelayaran menuju nusantara kembali datang dari Belanda. Sebanyak 14 buah kapal ikut dalam gelombang pelayaran ketiga ini. Rangkaian pelayaran itu lantas diikuti dengan langkah orang-orang Belanda memonopoli perdagangan rempah di sejumlah daerah nusantara. Sejarahwan M. C. Ricklefs menyebutkan kesuksesan orang-orang Belanda memonopoli perdagangan rempah di Nusantara dikarenakan mereka belajar dari kesalahan Portugis.

### 2. Sejarah Masuknya Jepang ke Indonesia

Jepang masuk ke Indonesia pada tanggal 11 Januari 1942 dengan mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur. Kedatangan Jepang lebih cenderung untuk bertujuan politik yaitu untuk mendapatkan dukungan pasokan sumber daya manusia (tentara) dan logistik yang mereka perlukan untuk memenangkan perang asia timur raya. Disamping itu Kedatangan Jepang di Indonesia dan Negara Asia lainnya juga memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Maksud kedatangan Jepang ke Indonesia adalah karena landasan riil dan idial yang dimiliki oleh bangsa Jepang. Landasan riil ini antara lain karena adanya ledakan penduduk Jepang sehingga dibutuhkan tempat baru, kurangnya bahan mentah bagi industrialisasi Jepang, dan adanya pembatasan imigrasi ke Amerika dan Australia. Sedangkan landasan idialnya adalah ajaran Shintoisme yang dianut Jepang tentang Hokkaichu, yaitu ajaran tentang kesatuan umat manusia. Jepang sebagai negara yang maju ingin mempersatukan bangsa-bangsa di Asia di bawah Kesatuan Asia Timur Raya

sehingga Jepang pada awalnya mendapat banyak simpati sebagai saudara tua di antara bangsa Asia lainnya. Ketika datang, Jepang langsung menduduki kota Tarakan.

Kemudian dengan cepat, Jepang memperluas kekuasaannya ke kota-kota sekitar, seperti Balikpapan pada 24 Januari 1942, Pontianak pada 29 Januari 1942, Samarinda pada 3 Februari 1942, dan Banjarmasin pada 10 Februari 1942. Sembari menguasai Kalimantan, pasukan Jepang juga berekspansi ke wilayah lain, seperti Ambon yang berhasil dikuasai pada 4 Februari 1942 dan Palembang pada 16 Februari 1942. Serbuan tentara Jepang yang begitu cepat dan dengan kekuatan yang besar membuat Belanda yang kala itu masih menduduki Indonesia tidak dapat bertahan. Akhirnya, Gubernur Jenderal A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer dan beberapa petinggi militer Belanda pun memutuskan untuk bertemu dengan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura di Kalijati, Subang, Jawa Barat pada 8 Maret 1942. Pada pertemuan itu, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Belanda juga langsung menyerahkan Indonesia ke kekuasaan Jepang. Sejak pertemuan itu, penjajahan Jepang di Indonesia pun resmi dimulai (Sukmurdianto & Zulfa, 2020, pp. 145–148).

### **3. Masuknya Islam ke Indonesia**

Fuad Amsyary menjelaskan bahwa pada awal Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang muslim dari luar negeri yang memasukkan Islam melalui komunikasi verbal/lisan dan tingkah laku/akhlak Islam yang dibawanya. Mereka mengajarkan akidah, ibadah dan perilaku sosial Islam sebagai yang mereka pahami dari negeri asalnya yang pertama. Masuknya Islam ke Indonesia diperkirakan sudah terjadi pada masa kekhalifan Umar bin Khattab, walau ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk pada masa Daulah Abbasyiah. Oleh karena itu pemahaman Islam pada masa itu diperkirakan sebagai pemahaman yang relatif utuh, yakni Islam sebagai acuan aktifitas ritual, sosial bahkan kenegaraan. Itulah sebabnya Islam pada masa itu mengilhami terbentuknya negara Islam Demak yang secara gradual menggeser dominasi kekuasaan Majapahit sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan. Menurut sumber-sumber yang kita ketahui bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah (abad 7/8 M) dan langsung dari Arab.

Dari Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tahun 1963, disimpulkan bahwa, Daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera, dan setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh. Dalam proses pengislaman selanjutnya orang-orang Indonesia ikut aktif ambil bagian. Mubaligh-mubaligh Islam selain sebagai penyiara agama juga sebagai saudagar. Penyiaraan Islam di Indonesia dilakukan dengan damai. Kedatangan Islam ke Indonesia itu, membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia. Menurut Hasan Muarif Ambary bahwa bukti-bukti arkeologi yang menunjuk pada bekas-bekas kehadiran komunitas muslim tertua Nusantara antara lain adalah di Troloyo (1281-1611 M), Barus (1206 M), Pasai (1297 M), Leran (1082 M) dan sebagainya (Duriana, 2015, pp. 59–60).

### **4. Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Kolonialisme Belanda**

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa penjajahan menurun kualitasnya dibandingkan masa sebelumnya (Kerajaan Islam). Belanda sebagai penjajah pada masa itu tidak memperdulikan perkembangan pendidikan di Indonesia terutama Islam, karena Belanda sendiri menganut agama nasrani dan bahkan Belanda cenderung menghalangi pendidikan Islam di Indonesia. Penaklukan bangsa barat atas Indonesia memang membawa sedikit kemajuan teknologi. Ketika Belanda sudah mulai menguasai berbagai lini di Indonesia dan pada saat Van Den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta, pada tahun 1831 M, kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Dan setiap keresidenan dibangun satu sekolah agama Kristen. Ini adalah salah satu usaha Belanda untuk membuat mundurnya pendidikan Islam di Indonesia.

Gubernur Jenderal Van Den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif untuk mendirikan lembaga Pendidikan yang diperuntukkan bagi penduduk pribumi dengan cara memberikan surat edaran kepada para bupati yang isinya “dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan

pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka dapat dengan mudah untuk dapat mentaati undang-undang dan hukum negara yang ditetapkan Belanda". Kedatangan bangsa Belanda memang telah membawa kemajuan teknologi, tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil jajahan, bukan untuk kemakmuran bangsa yang dijajah, begitu pula di bidang pendidikan, mereka memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari barat. Apa yang mereka sebut dengan pembaharuan pendidikan adalah *westernisasi* dan *kristenisasi* yakni kepentingan barat dan nasrani, dua motif inilah yang mewarnai kebijakan Belanda selama ± 3,5 abad.

Jika kita lihat sekilas tentang rencana ini memang baik, akan tetapi jika kita pelajari lebih dalam kita akan menemukan makna bahwa dalam rencana ini Van Den Capellen menganggap pendidikan agama Islam yang ada di pondok-pondok belum membantu pemerintah Belanda, para santri pondok masih dianggap buta huruf latin. Dan ini juga usaha Belanda dalam memojokan pendidikan Islam yang ada di Indonesia sehingga pendidikan Islam menurun. Pada masa penjajahan Belanda, bangsa Indonesia berhasil dijadikan bangsa yang sangat lemah dalam segala sektor kehidupan. Penduduk yang berpendidikan jumlahnya sangat sedikit. Pendidikan hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Penduduk pribumi umumnya tidak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang layak.

Kebijakan di bidang pendidikan menempatkan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi. Pendidikan Barat diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Pada akhir abad ke-19 Snouck Hurgronje telah begitu optimis bahwa Islam tidak akan sanggup bersaing dengan pendidikan Barat. Agama ini dinilai sebagai beku dan penghalang kemajuan, sehingga harus diimbangi dengan meningkatkan taraf kemajuan pribumi (Sabarudin, 2015, p. 149).

Agaknya ramalan tersebut belum memperhitungkan faktor kemampuan Islam untuk mempertahankan diri di negeri ini, juga belum memperhitungkan faktor kesanggupan Islam menyerap kekuatan dari luar untuk meningkatkan diri. Memang cukup alasan agaknya untuk merasa optimis. Kondisi obyektif pendidikan Islam pada waktu itu memang sedemikian rupa, sehingga diperkirakan tidak akan mampu menghadapi superioritas Barat, tidak akan sanggup melawan pendidikan Kristen yang jauh lebih maju dalam segala bidang, dan tidak akan bisa berhadapan dengan sikap diskriminatif pemerintah penjajah. Tetapi ternyata kemudian kondisi agama ini berkembang menjadi berbeda dengan perhitungan dan ramalan tersebut. Kesadaran bahwa pemerintahan penjajah merupakan "pemerintahan kafir" yang menjajah agama dan bangsa mereka, semakin mendalam tertanam di benak para santri.

Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam pada waktu itu mengambil sikap anti Belanda. Sampai uang yang diterima seseorang sebagai gaji dari pemerintah Belanda, dinilainya sebagai uang haram. Celana dan dasi pun dianggap haram, karena dinilai sebagai pakaian identitas Belanda. Sikap konfrontasi kaum santri dengan pemerintah penjajah ini, terlihat pula pada letak pesantren di Jawa pada waktu itu, yang pada umumnya tidak terletak di tengah kota atau desa, tapi di pinggir atau bahkan di luar keduanya. Ada dua ciri khas pendidikan Islam di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Pertama, adalah *dikotomis* yaitu suatu keadaan/sikap saling bertentangan. Kedua, adalah *diskriminatif* dimana setiap guru agama Islam harus meminta izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama yang pada akhirnya mendapat reaksi keras dari umat Islam.

Selain Ordonansi Guru pemerintah Hindia Belanda juga memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar. Ketentuan ini mengatur bahwa penyelenggaraan pendidikan harus terlebih dahulu mendapatkan ijin dari pemerintah. Laporan-laporan mengenai kurikulum dan keadaan sekolahpun harus diberikan secara berkala. Ketidaklengkapan laporan sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan dikalangan masyarakat tertentu. Karena kebiasaan lembaga pendidikan Islam yang masih belum tertata, Ordonansi itu dengan sendirinya menjadi faktor penghambat. Reaksi negatif terhadap Ordonansi Sekolah Liar ini juga datang dari para penyelenggara pendidikan diluar gerakan Islam. Umat Islam pada umumnya menolak segala bentuk ordonansi yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Umat Islam menyatakan keberatan terhadap ordonansi sehingga mereka membuat reaksi yang cukup keras. Dibawah pengawasan dan ordonansi yang ketat oleh pemerintah Hindia Belanda,

madrasah mulai tumbuh. Terdapat beberapa madrasah yang memperoleh pengakuan pemerintah meskipun masih merupakan pengakuan yang setengah-setengah. Tetapi pada umumnya madrasah-madrasah itu berdiri semata-mata karena kreasi tokoh dan organisasi tertentu tanpa dukungan dan legitimasi dari pemerintah. Kebutuhan sebagian rakyat untuk mengenyam pendidikan akhirnya terpenuhi melalui madrasah, sementara pemerintah melakukan pembatasan-pembatasan dalam sekolah-sekolah yang didirikannya sebagai wujud dari kebijaksanaan diskriminatifnya (Sukmurdianto & Zulfa, 2020, pp. 156–157).

Kemudian pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut Netral Agama yakni bahwa pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. Secara tersurat keputusan ini memang baik untuk tidak memihak agama manapun. Akan tetapi apabila kita telisik lebih dalam lagi, ketetapan ini amat sengaja dibuat untuk memundurkan pendidikan agama Islam, karena agama Islam yang begitu penting bagi masyarakat tidak lagi diajarkan di sekolah umum. Dari uraian-uraian yang telah kita ketahui, pastilah kita mengira bahwasanya pendidikan Islam turun drastis, tapi pada kenyataannya justru pendidikan Islam semakin maju dari masa ke masa selama penjajahan. Ini dikarenakan para kyai bersikap nonkooperatif kepada Belanda dan akhirnya dari pendidikan Islam yang ada diseluruh Indonesia munculah tokoh-tokoh Nasional yang begitu luar biasa dengan gigihnya melawan Belanda.

## 5. Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang

sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang yakni:

### a) Madrasah.

Awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasah awalnya, yang diilhami oleh majlis ulama tinggi.

### b) Pendidikan Agama di Sekolah.

Sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama Islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah.

### c) Perguruan Tinggi Islam.

Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta (Hasnida, 2017, pp. 254–255).

Pada babak pertamanya Pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela Islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia II. Untuk mendakati umat Islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain:

- a. Kantor urusan agama yang pada masa Belanda dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda dirubah menjadi dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu K.H Hasyim Asy'ari.
- b. Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang.
- c. Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- d. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam.
- e. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah Tinggi Islam di Jakarta.
- f. Para ulama Islam bekerja sama dengan pimpinan Nasionalis diizinkan membentuk barisan PETA.
- g. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia yang bersifat kemasyarakatan

Terlepas dari tujuan semula Jepang yaitu (landasan riil dan idiil), Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas kaum muslimin ketika itu, nyatanya hal ini membantuperkembangan Islam dan keadaan umatnya setelah tercapainya kemerdekaan. Kepercayaan Jepang ini dimanfaatkan juga oleh umat Islam untuk bagkit memberontakmelawan Jepang sendiri. Pada tanggal 8 Juli 1945 berdirilah sekolah tinggi Islam di Jakarta. Kalau ditinjau dari segi pendidikan zaman Jepang umat Islam mempunyai kesempatan yang banyak untuk memajukan pendidikan Islam, sehingga tanpa disadari oleh Jepang sendiri bahwa umat Islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah.

Maksud dari pemerintah Jepang memberi kelonggaran kepada umat Islam, adalah supaya kekuatan umat Islam dan nasionalis dapat dibina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang. Jepang mengumumkan rencana mendirikan lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya pada tahun 1940. Jepang akan menjadipusat lingkungan pengaruh atas delapan daerah yakni: Manchuria, Daratan Cina, Kepulauan Muangtai, Malaysia, Indonesia, Dan Asia Rusia. Lingkungan kemakmuran ini disebut dengan HAKKO I CHI-U (Delapan Benang Dibawah Satu Atap) Oleh sebab itu, sistem pendidikan Jepang untuk mencerdaskan bangsa Indonesia tidak bertahan lama, yaitu hanya berjalan selama satu tahun setengah.

Kemudian pada bulan September 1943, Jepang membuat kebijakan baru dengan misi Nipponisasi yang mana Jepang mengajarkan kepada rakyat Indonesia tentang latihan militer. Latihan-latihan militer untuk masyarakat Indonesia yang diajarkan Jepang, diadakan di Jakarta selama 3 bulan. Latihan tersebut mencakup: Pertama, mengumpulkan pasir dan batu; Kedua, membersihkan asrama Jepang dan bengkel. Ketiga, untuk persediaan makanan Jepang, rakyat diharuskan menanam umbi-umbian dan sayur-sayuran di pekarangan sekolah. Keempat, diharuskan mempunyai semangat perang dan mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang setiap pagi yang mana pengucapan tersebut menggunakan bahasa Jepang. Adapun pengucapan menggunakan bahasa Jepang ini tanpa diketahui oleh yang mengucapkan.

Selanjutnya agar sejalan dengan ideologi Jepang, para pemimpin pondok dan masyarakat yang berpengaruh diberikan pelatihan selama sebulan di Jakarta. Selain itu, pada masa pendudukan Jepang masalah pendidikan tidak diperhatikan. Hal ini berkebalikan dengan masa Hindia Belanda yang sangat memperhatikan pendidikan. Penurunan jumlah sekolah ini yaitu, jumlah sekolah dasar menurun, yang sebelumnya berjumlah 21.500 menjadi 13.500, jumlah sekolah lanjutan menjadi 20 dari 850 dan jumlah perguruan Tinggi/ Fakultas hanya terdiri dari 4 buah. Sehingga tingkat intelektualitas rakyat menurun akibat dari pendidikan bagi rakyat yang kurang diperhatikan ini. Selain itu, walaupun usaha untuk memberantas buta huruf telah dikerahkan, angka buta huruf masih tinggi sekali. Maka dengan ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dan struktur kurikulum hanya ditujukan kepada keperluan Perang Asia Timur Raya. Dengan hal ini, dalam sejarah bangsa Indonesia masa pendudukan Jepang di Indonesia merupakan salah satu periode paling singkat tetapi amat kelam, salah satunya dapat dilihat pada bidang pendidikan.

Namun, di dalam benak rakyat Indonesia Jepang merupakan pembebas dari belenggu penjajahan Belanda, pada awalnya. Kemudian dalam pendidikan Indonesia penerapan slogan 3A (Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia) merupakan propaganda Jepang sangat jelas. Tidak hanya itu, bangsa Indonesia juga dibuat percaya oleh Jepang mengklaim diri sebagai "saudara tua" bangsa Indonesia (Aiwan, n.d., pp. 12041-12044).

## KESIMPULAN

Islamisasi di Nusantara telah berlangsung sejak abad-abad pertama hijriah lewat jalur perdagangan dan selanjutnya Islam berkembang melalui beberapa jalur seperti jalur perkawinan, tasawuf politik dan lain-lain.

Kondisi pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah, namun dengan semangat jiwa patriotisme dan jihad di jalan Allah SWT yang dimiliki oleh para pejuang Islam mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan

pendidikan Islam.

Salah satu keadaan yang dapat kita lihat yaitu pada ungkapan paragraph diatas yaitu Kebijakan diskriminatif yang ditempuh belanda terhadap masyarakat pribumi memang dilakukan dengan amat ekstrim. Yaitu dengan megusahakan pendidikan rendah yang sesederhana mungkin bagi anak indonesia dan memperlambat lahirnya sekolah yang setaraf dengan sekolah untuk anak-anak eropa. Kondisi seperti ini tentu hendaknya tidak menyurutkan langkah kita untuk terus berusaha memajukan pendidikan di Negara ini, dan hendaknya berbagai sejarah yang kelam tersebut dijadikan cambuk untuk bangkit dan mulai melakukan segala daya dan upaya demi mencapai tujuan tersebut.

## REFERENCES

- Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/Kordinat.V16i2.6442>
- Rusdi, M. (2007). Pendidikan Islam Di Indonesia Sebelum Proklamasi Kemerdekaan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/Lp.2007v10n2a8>
- Sabarudin, M. (2015). Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1.
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55623/Au.V1i1.5>
- Absiroh, U., Isjoni, D., Si, M., Pd, S., & Si, M. (N.D.). *Understanding Of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch*.
- Aiwan, A. (N.D.). *Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Danna Aditya Rahma Fuadi & Devgano Risydan Al Anshori. (N.D.). *Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Zaman Penjajahan Ii (Abad 20 Termasuk Masa Pendudukan Jepang)*. 1(1), 268–218.
- Duriana. (2015). *Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. 9, 57–70.
- Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/Kordinat.V16i2.6442>
- Ishak, M. (2012). Sistem Penjajahan Jepang Di Indonesia. *Jurnal Inovasi*, 9(01), Article 01. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jin/article/view/705>
- Iskandar. (2018). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan (Abad 7 Dan 8 Masehi). *Nukhbatul 'Ulum*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.36701/Nukhbatul.V4i2.41>
- Ramadani Suci. (2021). *Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang*. 8 No.1, 10–23.
- Sabarudin, M. (2015). *Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan*. 1(1).
- Sukmurdianto, S., & Zulfa, M. Y. (2020). Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Mau'izhah : Jurnal Kajian Keislaman*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.55936/Mauizhah.V10i2.39>
- Wahid, A. (2022). *Eksistensi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda*. 6(3)